

MODEL KONSTRUKTIVISME UNTUK MENCIPTAKAN DISKUSI YANG EFEKTIF DAN PRESENTASI YANG INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH INTRODUCTION TO RESEARCH IN ELT

TOTOKINDRASUSWANTO

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Muhammadiyah Gresik

Email : totokinteristi2010@yahoo.com

ABSTRACT:

Sebuah permasalahan muncul didalam kelas ketika proses diskusi dan presentasi tidak bisa berjalan dengan efektif dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan diskusi yang efektif dan presentasi yang interaktif dengan menggunakan model konstruktivisme dalam pembelajaran mata kuliah Introduction to Research in English Language Teaching di mahasiswa semester 5 program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Gresik. Metode penelitian ini menggunakan rancangan Lesson Study dengan menggunakan tiga landasan, yaitu merencanakan (Plan), implementasi pembelajaran (Do), mengobservasi dan merefleksi kegiatan pembelajaran (See) yang dilaksanakan dalam empat siklus pembelajaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model konstruktivisme ternyata mampu menciptakan sebuah diskusi yang efektif dan presentasi yang interaktif di dalam kelas. Beberapa saran dan rekomendasi untuk para pengajar dan peneliti selanjutnya juga di bahas dibagian akhir dari tulisan ini.

Kata Kunci: model konstruktivisme, diskusi yang effective, presentasi yang interaktif.

PENDAHALUAN

Introduction to Research in English Language Teaching adalah salah satu mata kuliah yang harus di ambil oleh setiap mahasiswa terutama semester 5. Sebagai mata kuliah yang memerlukan banyak memberikan penjelasan kepada mahasiswa, mata kuliah ini semakin lama mempunyai kecenderungan membosankan jika tidak dikelola dengan baik. Untuk itulah, maka dibutuhkan sebuah *class management* yang baik oleh seorang dosen sekaligus *strategy* yang tepat dalam rangka menciptakan sebuah atmosfer kelas yang kreatif dan tidak menjenuhkan. Selain itu, mata kuliah yang mempunyai muatan 3 SKS ini juga dianggap siswa agak sulit karena memang mata

kuliah ini akan memberikan pengetahuan yang benar benar baru kepada mahasiswa. Walaupun sering mendapatkan tugas tugas kuliah dalam mata kuliah sebelumnya, namun mata kuliah Introduction to research in English language teaching ini mempunyai banyak model dengan aturan baku sangat rumit dan proses yang scientific (scientific process) disetiap modelnya sehingga sangatlah berbeda dengan makalah makalah yang sering ditemui mahasiswa di mata kuliah lainnya.

Menurut hasil wawancara dengan pengampu mata kuliah ini sebelumnya, didapati sebuah fakta bahwa strategi diskusi dan presentasi yang biasanya dipakai selama proses pembelajaran dianggap kurang efektif dan

interaktif. Dalam proses diskusi dalam rangka membangun *initial knowledge* mahasiswa dikegiatan pembuka, mahasiswa cenderung tidak responsive terhadap pertanyaan pertanyaan dosen sehingga kegiatan *building knowledge of the field* tidak berjalan dengan efektif. Dosen pun merasa sangat kesulitan dalam mengembangkan diskusi yang efektif. Bahkan setelah diputarkan video pun mahasiswa kesulitan untuk memahami arah pembelajaran yang ditawarkan. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi di kegiatan pembuka, tetapi juga terjadi di kegiatan tengah dan akhir pembelajaran. Disamping masalah diskusi yang tidak berjalan efektif, hasil dari *preliminary study* peneliti menemukan fakta bahwa dalam setiap sesi presentasi mahasiswa baik group maupun individu, kegiatan berjalan tidak begitu interaktif. Kebebasan berpendapat seolah hilang ditengah tengah presentasi tersebut. Mahasiswa seolah olah takut untuk merespon penjelasan presenter sehingga kegiatan interaktif yang diharapkan tidak muncul. Padahal, metode pembelajaran diskusi dan presentasi dipilih dengan asumsi akan mengurangi kebosanan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan yang biasanya memakan waktu sampai 2,5 jam tersebut. Hal inilah yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan agar supaya metode diskusi dan presentasi yang diterapkan oleh dosen pengampu berjalan dengan efektif dan interaktif.

Model konstruktivisme dipilih karena sifat dan karakter yang melekat didalamnya bahwa model ini mempunyai prinsip bahwa pengetahuan tidak bisa dipindahkan dari dosen

ke mahasiswa kecuali hanya dengan keaktifan dosen setiap mahasiswa itu sendiri untuk menalar setiap fenomena-fenomena yang ada. Itu artinya bahwa pengetahuan yang hakiki itu harus dibangun oleh mahasiswa sendiri (Sjoberg, S: 2007). Ini berarti tanggung jawab belajar berangsur angsur berpindah ke pundak mahasiswa. Jika pada zaman dahulu dosen sebagai sumber ilmu pengetahuan, model yang hampir sekarang menjadi trend didunia pendidikan di seluruh belahan nusantara ini hanya menempatkan posisi dosen/pengajar sebagai fasilitator saja. Cooperstein S.E. and Weidinger E.K. (2003) menggunakan empat konsep untuk menggambarkan model konstruktivisme, yaitu;

1. Siswa harus membangun pengetahuannya sendiri.
2. Dalam mendapatkan pengetahuan baru, siswa perlu mengaitkan dengan pengetahuan pengetahuan lama agar pengerathuan baru tersebut menjadi lebih bermakna.
3. Pengetahuan di dapatkan melalui proses interaksi social.
4. Pengetahuan yang bermakna hanya didapatkan dari tugas tugas yang authentic.

Selain itu Gagnon, G.,W. and Collay, M. (2008) menambahkan bahwa model konstruktivisme ini mempunyai 6 element penting lainnya, yaitu situating, grouping, questioning, exhibit, dan reflections. Situating artinya pengajar harus mampu menciptakan sebuah situasi sehingga pemmbelajaran bisa menjadi semakin bermakna, grouping berarti

pengajar bisa membuat group of students and materials, questioning berarti pengajar harus menggunakan pertanyaan sebagai stimulus untuk membantu pemahaman konsep siswa, exhibit berarti siswa harus diberi kesempatan untuk menunjukkan kreatifitas mereka didepan siswa lainnya, dan reflection berarti setiap siswa harus diajak untuk merefleksi kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama sama dengan pengajar. Melihat karakteristik yang tersebut diatas maka peneliti mempunyai asumsi bahwa jika model konstruktivisme ini diterapkan di mata kuliah Intro to Research in ELT, maka kegiatan diskusi akan semakin efektif dan kegiatan presentasi juga akan semakin interaktif.

PERMASALAHAN

1. Bagaimanakah model konstruktivisme dapat menciptakan diskusi yang efektif dalam pembelajaran mata kuliah Introduction to Research in English Language Teaching untuk mahasiswa semester 5 program studi Pendidikan Bahasa Inggris?
2. Bagaimanakah model konstruktivisme dapat menciptakan presentasi yang interaktif dalam pembelajaran mata kuliah Introduction to Research in English Language Teaching untuk mahasiswa semester 5 program studi Pendidikan Bahasa Inggris?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan lesson study yang terdiri dari 4 tahap, yaitu merencanakan (*Plan*), implementasi pembelajaran (*Do*),

mengobservasi dan merefleksi kegiatan pembelajaran (*See*) yang dilaksanakan dalam empat siklus pembelajaran. Keempat siklus tersebut dilaksanakan selama kurun waktu satu semester tepatnya pada semester ganjil tahun akademik 2013/2014 dengan dosen model yang bergantian disetiap siklusnya. Dosen dosen yang terlibat dalam penelitian Lesson Study ini adalah Dr. Khoirul Anwar, M.Pd., Slamet Asari, S.Pd., M.Pd., Faizal Mubarak, S. Pd., M.Pd., dan Totok Indra Suswanto, S.Pd., M.Pd. setiap dosen mempunyai kesempatan satu kali untuk mempunyai kesempatan masing masing satu kali untuk menjadi dosen model dan selebihnya berperan menjadi observer disetiap sesi pembelajaran. Subject dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 5 program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang berjumlah 22 mahasiswa. Karena mata kuliah ini adalah mata kuliah yang sedang mereka jalani pada saat penelitian ini berlangsung, maka seluruh subjek terdata aktif mengikuti setiap siklus yang berlangsung selama penelitian.

Rancangan Lesson Study untuk siklus ke-1

Pada siklus ke-1 ini mengusung materi Introduction to Descriptive Research I dengan dosen model Dr. Khoirul Anwar, M.Pd., sementara Slamet Asari, S.Pd., M.Pd., Faizal Mubarak, S. Pd., M.Pd., dan Totok Indra Suswanto, S.Pd., M.Pd. berperan sebagai observer. Rancangan Plan pada siklus ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 18 Oktober 2013 dengan menghasilkan satuan acara perkuliahan (SAP) yang akan digunakan untuk pembelajaran disiklus pertama.

Rancangan Do dilaksanakan pada hari Senin, tanggal Oktober 2013 diruang Micro Teaching dengan membagi siswa dalam 5 group mulai dari awal pembelajaran. Dan yang terakhir rancangan see dilaksanakan pada hari jumat, tanggal 25 Oktober 2013.

Rancangan Lesson Study untuk siklus ke-2

Pada siklus ke-2 ini masih mengusung materi Introduction to Descriptive Research II dengan dosen model Slamet Asari, S.Pd., M.Pd., sementara Dr. Khoirul Anwar, M.Pd., Faizal Mubarak, S. Pd., M.Pd., dan Totok Indra Suswanto, S.Pd., M.Pd. berperan sebagai observer. Rancangan Plan pada siklus ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 25 Oktober 2013 dengan menghasilkan satuan acara perkuliahan (SAP) yang akan digunakan untuk pembelajaran disiklus ke-2. Rancangan Do dilaksanakan juga pada hari Senin, tanggal 28 Oktober 2013 diruang Micro Teaching dengan membagi siswa dalam 5 group mulai dari awal pembelajaran.. Dan yang terakhir rancangan see dilaksanakan pada hari jumat, 01 November tanggal 2013.

Rancangan Lesson Study untuk siklus ke-3

Pada siklus ke-3 ini mengusung materi yang berbeda, yaitu Introduction to Development Research dengan dosen model Totok Indra Suswanto, S.Pd., M.Pd., sementara Dr. Khoirul Anwar, M.Pd., Slamet Asari, S.Pd., M.Pd., Faizal Mubarak, S. Pd., M.Pd., dan berperan sebagai observer. Rancangan Plan pada siklus ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 01 November 2013 dengan menghasilkan satuan

acara perkuliahan (SAP) yang akan digunakan untuk pembelajaran disiklus ke-3. Rancangan Do dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 04 November 2013 diruang Micro Teaching dengan membagi siswa dalam 5 group mulai dari awal pembelajaran. Dan yang terakhir rancangan see dilaksanakan pada hari jumat, tanggal 08 November 2013.

Rancangan Lesson Study untuk siklus ke-4

Pada siklus yang terakhir ini mengusung materi Introduction to Experimental Research dengan dosen model Faizal Mubarak, S. Pd., M.Pd., sementara Dr. Khoirul Anwar, M.Pd., Slamet Asari, S.Pd., M.Pd., dan Totok Indra Suswanto, S.Pd., M.Pd. berperan sebagai observer. Rancangan Plan pada siklus ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 08 November 2013 dengan menghasilkan satuan acara perkuliahan (SAP) yang akan digunakan untuk pembelajaran disiklus ke-4. Rancangan Do dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 11 November 2013 diruang Micro Teaching dengan membagi siswa dalam 5 group mulai dari awal pembelajaran. Dan yang terakhir rancangan see pada siklus terakhir ini dilaksanakan pada hari jumat, tanggal 15 November 2013.

Terkait dengan **instrument penelitian** yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan lembar observasi untuk mengumpulkan data penelitian. Metode wawancara digunakan peneliti untuk mewawancarai dosen pengampu dalam rangka mengumpulkan informasi untuk mengetahui permasalahan yang dosen hadapi ketika mengajarkan mata kuliah yang sama didalam

kelas. Sementara lembar observasi digunakan untuk mengamati segala kejadian yang berlangsung pada saat implementasi pembelajaran berlangsung. Satu hal yang harus diketahui dan ini sekaligus prinsip dari rancangan Lesson Study, bahwa lembar observasi hanya digunakan untuk mengamati kegiatan atau reaksi mahasiswa ketika memperoleh treatment dari dosen, dan bukan dosen itu sendiri yang diamati.

Terkait dengan **indikator keberhasilan**

untuk permasalahan pertama adalah apabila lebih dari 60% mahasiswa aktif dalam diskusi dengan memakan waktu yang tidak begitu lama. Sementara permasalahan yang kedua indikator keberhasilannya adalah apabila dalam setiap group presentasi, semua group yang berperan sebagai audience memberi tanggapan kepada presenter terkait materi yang disampaikan. Hal yang perlu diketahui adalah bahwa kedua indikator keberhasilan tersebut merupakan criteria yang ditentukan sendiri oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Setelah observers mengamati pelaksanaan pembelajaran mulai dari siklus ke-1

sampai siklus ke-4, maka didapati temuan temuan terkait dengan peningkatan efektifitas diskusi dan interaksi sebagai berikut:

Table 1 Hasil lembar pengamatan tentang kegiatan berdiskusi mahasiswa

Model konstruktivisme untuk <i>Effective Discussion</i>	Treatment Dosen pada siklus ke-1	Temuan temuan pada siklus ke-1	Treatment Dosen pada siklus ke-2	Temuan temuan pada siklus ke-2
Kegiatan pembuka	Video hanya diputar sekali	Kebanyakan mahasiswa kesulitan mengembangkan diskusi	Video diputar dua kali di awal pembelajaran	Sebagian mahasiswa mulai aktif berdiskusi tentang video
Kegiatan tengah	1.Mahasiswa diberi contoh penelitian tentang pendidikan 2.Mahasiswa diberi artikel internasional untuk dianalisa dengan diberi guided question.	Kebanyakan mahasiswa kesulitan dalam mengkonstruksi pemahaman konsep penelitian terkait sendiri. 100% mahasiswa aktif berdiskusi di group masing - masing.	1.Mahasiswa diberi lebih dari satu variasi contoh dibidang pendidikan 2. Mahasiswa diberi artikel internasional untuk dianalisa dengan diberi guided question.	Kemampuan mahasiswa dalam mengkonstruksi pemahaman konsep penelitian terkait mulai muncul. 100% mahasiswa aktif berdiskusi di group masing - masing.

Tabel 2 Hasil lembar pengamatan tentang kegiatan berdiskusi mahasiswa

Model konstruktivisme untuk <i>Effective Discussion</i>	Treatment Dosen pada siklus ke-3	Temuan temuan pada siklus ke-3	Treatment Dosen pada siklus ke-4	Temuan temuan pada siklus ke-4
Kegiatan pembuka	Video diputar dua kali dan dosen memberi panduan analisa di antara kedua	70% mahasiswa aktif berdiskusi tentang video yang diputar	Video diputar dua kali dan dosen memberi panduan analisa di antara kedua video tersebut, setelah itu dosen memberi kesempatan mahasiswa berdiskusi digroup masing - masing.	Semua mahasiswa aktif berdiskusi
Kegiatan tengah	1. Mahasiswa diberi contoh penelitian dibidang pendidikan dan sekaligus non-pendidikan. 2. Mahasiswa diberi kombinasi artikel lokal dan internasional untuk dianalisa dengan diberi guided question.	50% mahasiswa mampu mengkonstruksi pemahaman konsep penelitian terkait. Tidak efektif, 50% mahasiswa aktif berdiskusi di group masing masing.	1. Mahasiswa diberi contoh penelitian dibidang pendidikan dan sekaligus non-pendidikan yang sedang aktual. 2. Mahasiswa diberi artikel internasional untuk dianalisa dengan diberi guided question.	70% mahasiswa mampu mengkonstruksi pemahaman konsep penelitian terkait dalam rangka mengefektifkan diskusi. 100% mahasiswa aktif berdiskusi di group masing - masing.

Table 3 Hasil lembar pengamatan tentang kegiatan presentasi mahasiswa

Model konstruktivisme untuk <i>Interactive Presentation</i>	Treatment Dosen pada siklus ke-1	Temuan temuan pada siklus ke-1	Treatment Dosen pada siklus ke-2	Temuan temuan pada siklus ke-2
Pada saat presentasi journal	Judul artikel sama untuk semua group	Tidak interaktif, tapi ada respon dari masing dua group.	Judul artikel berbeda untuk masing masing group	Sangat tidak interaktif, tidak ada respon dari group yang lain.

Table 4 Hasil lembar pengamatan tentang kegiatan presentasi mahasiswa

Model konstruktivisme untuk <i>Interactive Presentation</i>	Treatment Dosen pada siklus ke-3	Temuan temuan pada siklus ke-3	Treatment Dosen pada siklus ke-4	Temuan temuan pada siklus ke-4
Pada saat presentasi journal.	Judul artikel berbeda untuk setiap dua group.	Tidak interaktif, meskipun ada sedikit tanggapan dari group lain.	Judul artikel berbeda untuk masing masing group dan dosen menunjukkan artikel yang sedang dipresentasikan mahasiswa pada layar LCD didalam kelas.	Setiap group ikut memberi tanggapan kepada presenter terkait dengan artikel yang dipresentasikan.

PEMBAHASAN

Pada table 1 diatas secara jelas bisa dilihat peningkatan tingkat efektivitas diskusi setelah mahasiswa di beri stimulus dengan prinsip prinsip yang dimiliki oleh model konstruktivisme, baik diskusi dengan dosen, anggota sesama group maupun diskusi dengan group yang lain. Khusus pada kegiatan pembuka misalnya bahwa pemberian media video baru efektif untuk meningkatkan diskusi mahasiswa dalam rangka memahami konsep penelitian setelah video tersebut diputar dua kali dan disela sela penayangan dua video tersebut dosen memberi petunjuk petunjuk sehingga mahasiswa bisa menggali sendiri pemahamannya terhadap konsep penelitian yang dimaksud. Selain itu, setelah menayangkan kedua video tersebut, dosen harus memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi dimasing masing groupnya. Dengan begitu proses diskusi kelihatan sangat dinamis dan hal ini ternyata mampu memudahkan mahasiswa dalam membangun kerangka pemahaman terhadap teori. Tingkat partisipasi 100% bisa menjadi bukti bahwa setiap mahasiswa benar benar terlibat aktif berdiskusi dimasing masing kelompoknya (lihat tabel 2). Suparno, P. (2001) menegaskan bahwa model konstruktivisme sangat menyarankan para pengajar untuk menggunakan pertanyaan pertanyaan pancian agar peserta didik dengan sendirinya bisa menkonstruksi pemahamannya terhadap materi. Hal itulah yang terjadi pada siklus ke-4 dimana dosen menyelipkan pertanyaan pertanyaan dalam rangka membantu mahasiswa memahami konsep sehingga bisa aktif berpartisipasi dalam

kegiatan diskusi di masing masing group.

Demikian pula pada kegiatan tengah dimana mahasiswa baru berhasil membangun dan memahami konsep penelitian setelah dosen merangsang mahasiswa dengan memberikan contoh dibidang pendidikan dan di komparasikan dengan contoh lain yang sedang aktual diluar bidang pendidikan. Gagnon, G.,W. and Collay, M. (2008) menyatakan bahwa salah satu cara membangun pemahaman konsep dalam model konstruktivisme adalah dengan menyertakan konteks dalam setiap proses pembangunan pemahaman. Pemberian contoh penekanan *need analysis* sebelum produk Yamaha Mio diluncurkan pada siklus ke-3 dalam materi *development research* ternyata lebih mengefektifkan proses diskusi dosen dengan mahasiswa karena dosen menggunakan contoh contoh nonpendidikan yang tengah actual dikalangan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi diskusi yang mencapai 70% ketika berdiskusi tentang contoh contoh diluar area pendidikan (lihat tabel 2).

Sementara terkait dengan diskusi dimasing masing group pada saat menganalisa artikel penelitian juga baru efektif ketika yang diberikan adalah artikel yang diambil dari journal internasional yang disertai *guided questions*. Dalam hal ini dosen memberikan pedoman pertanyaan untuk dijawab setelah menganalisa journal yang diberikan dosen. Data yang bisa dilihat di table 2 adalah tingkat partisipasi mahasiswa yang mencapai 100% disetiap group discussion. Hal ini semakin membuktikan keefektifan ciri dan karakteristik model konstruktivisme seperti yang di

sampaikan oleh Gagnon, G.,W. and Collay, M. (2008) bahwa memberikan panduan pertanyaan (guided questions) akan sangat membantu mahasiswa untuk memahami sebuah materi melalui diskusi dalam group masing masing karena proses diskusi akan menjadi lebih terarah.

Terkait dengan upaya meningkatkan interaktivitas presentasi diantara sesama mahasiswa, pada siklus ke-4 peneliti menjumpai bahwa mahasiswa baru benar benar akan berpartisipasi aktif dalam presentasi jika artikel penelitian yang diberikan dosen dimasing masing group mempunyai judul yang berbeda beda disetiap groupnya. Selain itu dosen harus menayangkan artikel yang sedang dibahas salah satu group tersebut didepan kelas oleh melalui layar LCD. Pada siklus ke 1-3 dimana dosen tidak menayangkan artikel tersebut didepan kelas, mahasiswa kelihatan sangat kesulitan untuk memberikan tanggapan kepada presenter karena mereka tidak punya media untuk menggali informasi tentang artikel yang sedang dipresentasikan oleh kelompok lain. Pada siklus ke-4 ketika dosen menayangkan artikel melalui layar LCD, tampak setiap kelompok ikut memberi tanggapan terhadap presenter (lihat tabel 4). Sehingga bisa disimpulkan bahwa kegiatan menayangkan artikel tersebut didepan kelas sangat membantu mahasiswa untuk menggali pengetahuan mereka sebelum memberi tanggapan kepada group yang sedang berpresentasi, sehingga proses presentasi menjadi lebih interaktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Maimunah, S. (2001) menjelaskan bahwa model konstruktivisme hanyalah menempatkan posisi pengajar sebagai seorang fasilitator, dimana tugas utamanya hanyalah membantu mahasiswa mencari sendiri pemahaman terhadap termasuk melalui pertanyaan pertanyaan pancingan. Terkait dengan upaya menciptakan diskusi yang efektif dan presentasi yang interaktif, peneliti dapat simpulkan bahwa model konstruktivisme yang menekankan peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pemahaman terhadap sebuah materi oleh diri mereka sendiri ternyata baru benar benar efektif jika dilakukan sesuai procedure dibawah ini;

1. Untuk meningkatkan keefektifan diskusi pada kegiatan awal pembelajaran yang menggunakan media video, pemutaran video harus dilakukan sebanyak dua kali dan diantara kedua pemutaran tersebut dosen harus memberikan guided questions untuk membantu mahasiswa mengkonstruksi secara mandiri konsep materi yang akan dijelaskan dikegiatan tengah pembelajaran. Dan setelah penayangan kedua kedua video tersebut, dosen harus memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi dimasing masing groupnya. Pada kegiatan tengah pembelajaran, dalam memberikan contoh dosen harus menyertakan juga contoh contoh yang aktual, baik ketika membahas produk, fungsi, dan pembahasan lainnya, diluar bidang

pendidikan.

Ketika memasuki tahap group discussion dalam rangka menganalisa artikel journal, dosen harus memberi guided questions yang jelas sehingga memudahkan mahasiswa dalam menggali pemahaman sekaligus mengefektifkan proses diskusi didalam group.

2. Model konstruktivisme akan mampu menciptakan presentasi yang lebih interaktif dalam pembelajaran mata kuliah Introduction to Research in ELT jika pada sesi group presentation dosen selalu menayangkan artikel yang sedang dipresentasikan oleh salah satu group melalui layar LCD sehingga artikel tersebut bisa membantu mahasiswa mengkonstruksi pemahaman terhadap materi mengingat article journal yang diberikan dosen berbeda dimasing masing group.

SARAN - SARAN

Sebagai bagian akhir dari artikel ini peneliti akan memberikan beberapa saran terkait dengan keefektifan model konstruktivisme dalam meningkatkan diskusi yang efektif dan presentasi interaktif.

1. Untuk dosen
Mengingat pentingnya guided questions dalam membantu kemandirian mahasiswa dalam memahami sebuah konsep, maka sangatlah disarankan kepada dosen untuk menyiapkan sedemikian rupa model model guided

questions dengan baik sehingga bisa berperan dengan sempurna.

2. Untuk peneliti dimasa mendatang
Mencermati karakteristik yang melekat didalamnya, model konstruktivisme ini sangatlah mungkin di aplikasikan pada mata kuliah lain sehingga pertanyaan peneliti selanjutnya perlu mengadakan penelitian terkait. Disamping itu, peneliti selanjutnya haruslah berupaya untuk meneliti hubungan model konstruktivisme ini dengan *affective factors* yang dipunyai oleh mahasiswa seperti kemandirian, keaktifan, motivasi, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Suparno, P. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sjoberg, S. (2007). *Constructivism and Learning*. University of Oslo: Norway
- Cooperstein S.E. and Weidinger E.K. (2003). *Beyond Active Learning: A Constructivist Approach to Learning*. *Reference Services Review Volume 32 · Number 2 · 2004 · pp. 141-148*. ([http//www.unc.edu.com](http://www.unc.edu.com). Assessed on November 20, 2013)
- Maimunah, S. (2001). *Pembelajaran Secara Konstruktivisme*. Pusat Perkembangan Malaysia. Kurikulum: Kementerian Pendidikan
- Gagnon, G.,W. and Collay, M. (2008). *Constructivist Learning Design*. (<https://camtools.cam.ac.uk>. Assessed on November 24, 2013)